

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan harus dilihat mulai dari proses, sampai tujuan, bahwa pendidikan merupakan kegiatan kehidupan dalam masyarakat untuk mencapai perwujudan manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan harus mendorong manusia untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya sepanjang hayat.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai dari orang tua kepada anak didik. Setiap proses pembelajaran akan bermuara pada prestasi belajar yang dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Proses belajar mengajar manusia akan diperoleh keberuntungan selain mereka dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya. Allah SWT menghargai dan mengangkat derajat orang-orang yang mau mengetahui yang belum mereka ketahui agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Hilgard, dalam Suyono dan Hariyanto bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi.<sup>1</sup> Belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal, non formal dan seperti dinyatakan di atas, siswa dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial sehari-hari. Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan factual yang dialami siswa dalam proses pendewasaan diri serta proses untuk memperolehnya keluasaan dan kemantapan kompetensi yang dimilikinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat dipahami bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber objek belajar baik yang dirancang (*by design*) maupun yang tidak secara sengaja dirancang tetapi dimanfaatkan (*by utilization*). Untuk mendukung proses belajar yang baik maka dibutuhkan suatu lembaga yang dapat membentuk aktivitas siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sekolah merupakan lembaga penyelenggaraan pendidikan yang bersifat formal, diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sehingga terciptalah sumber daya yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, untuk menciptakan atau mengembangkan potensi peserta didik lebih baik, maka guru

---

<sup>1</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 12

pembimbing di sekolah sangat diperlukan.<sup>2</sup> Konsep belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara dikotomis. Konsep inilah yang sebenarnya melahirkan fikir dan dzikir menjadi satu arah, dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabat manusia, baik sebagai individu, sosial ataupun makhluk spiritual. Sehingga tujuan belajar untuk menempatkan manusia pada posisinya yang paling mulia dapat tercapai. Manusia sejak lahir memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa dikembangkan. Belajar merupakan media utama untuk mengembangkannya. Islam telah menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar (pemahaman dan pengetahuan) Proses kerja sistem memori (akumulasi proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-qur'an hanya memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut. Islam memberikan penekanan pada signifikansi fungsi kognitif (aspek akliah) dan sensori (inderaindera) sebagai alat penting untuk belajar dengan sangat jelas. Ada beberapa kata kunci yang termaktub dalam al-Qur'an yaitu: *ya'qiluun, Yatafakkaruun, yubsiruun, dan yasma'uun.*<sup>3</sup>

Dengan berkembangnya psikologi dalam pendidikan, maka bersamaan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar. Adapun uraian dari masing-masing teori belajar adalah sebagai berikut: 1)

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 61

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2006), h. 76

Teori belajar psikologi behavioristik (Skinner) Teori belajar psikologi behavioristik mereka berpendapat, bahwa belajar akan berlangsung sangat efektif apabila, informasi yang akan dipelajari secara bertahap, pembelajar segera diberi umpan balik (feedback) mengenai akurasi pembelajaran mereka (yakni setelah belajar mereka segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak), dan pembelajar mampu belajar dengan caranya sendiri.<sup>4</sup> 2) Teori-teori belajar psikologi kognitif (Gestalt). Dalam teori belajar ini berpendapat bahwa problem yang tak selesai akan menimbulkan ambiguitas atau ketidakseimbangan organisasional dalam pikiran siswa, dan ini akan terus ada sampai problem terselesaikan.



Siswa yang berhadapan dengan problem akan berusaha mencari informasi baru atau menata ulang informasi baru atau menata ulang informasi lama sampai mereka mendapatkan wawasan mendalam tentang solusinya.<sup>5</sup> 3) Teori-teori belajar Piaget. Menurut Piaget, pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi si pembelajar sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Untuk menciptakan jenis pengalaman ini, guru harus tahu level kognitif siswa.<sup>6</sup>

Jadi dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan

---

<sup>4</sup> B.R. Hergenhann dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 127-128

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 306

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 324

tingkah laku, tetapi dari proses belajar diharapkan peserta didik mampu menemukan pengalaman-pengalaman yang baru dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, yang mampu memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan. Dimensi pokok dalam belajar meliputi 3 komponen, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri siswa, proses berkaitan dengan segala hal yang mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan *output* berkaitan dengan keluaran yang diharapkan, berupa perubahan perilaku positif yang disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah penalaran yang lebih dikenal dengan kemampuan berpikir. Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap seseorang. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bertindak dan keaktifan seseorang. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah dominan dan sering dijadikan sebagai tolok ukur atas keberhasilan siswa.<sup>7</sup>

Hasil belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal siswa. Dari keduanya faktor internal merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan hasil belajar. Menurut Sudjana, faktor internal memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan faktor eksternal. Merujuk pada hal tersebut, menitikberatkan pada faktor internal

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2010), h. 23

diharapkan lebih dapat memperbaiki dan mengoptimalkan prestasi belajar siswa.<sup>8</sup>

Faktor yang berperan penting dalam ketercapaian hasil belajar adalah intelegensi. Kemampuan intelegensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak terlepas dari faktor lainnya. Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir.<sup>9</sup>

Intelegensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang yang berintelegensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berintelegensi tinggi.<sup>10</sup> Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. Masyarakat umum

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 39

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 15

<sup>10</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), h.

mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki inteligensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya.<sup>11</sup> Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa dengan intelegensi sedang maupun rendah. Hal ini dikuatkan oleh publikasi yang mendapatkan hasil bahwa intelegensi berkontribusi besar terhadap prestasi belajar.<sup>12</sup>

Siswa dengan intelegensi tinggi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Siswa dengan IQ tinggi akan lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran dalam proses belajarnya dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Proses belajar yang baik akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, sehingga konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah prestasi belajar yang tinggi.

IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah nilai yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang hampir keseluruhan. Tes dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu. Tes dapat memberikan data untuk membantu para siswa dalam

---

<sup>11</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 59

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 56

meningkatkan pemahaman diri (*self-understanding*), penilaian diri (*self-evaluation*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Hasil pengukuran psikologis dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu pengukuran psikologis berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil pengukuran psikologi, tes psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrumen evaluasi.<sup>13</sup> Atas dasar penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat diukur dan ditunjukkan berupa hasil tes IQ, yang kemudian digunakan dalam berbagai fungsi untuk kepentingan tertentu.

Hasil observasi yang dilakukan di MTsN 5 Kota Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementerian agama yang terletak di daerah Kuranji. MTsN 5 Kota Padang yang berlokasi di Jln. Raya Kuranji. Banyak peserta didik pergi kesekolah dengan naik kendaraan umum, jalan kaki, serta ada siswa datang ke sekolah dengan naik sepeda dan diantar oleh orang tuanya. Di MTsN 5 Kota Padang memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran Matematika, namun guru matematika banyak berpendapat kalau anak yang kecerdasan intelektualnya baik maka anak lebih mudah dalam menerima pelajaran dibandingkan

---

<sup>13</sup> D. Ketut Sukardi. *Analisis Tes Psikologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1997). H. 5

dengan anak yang tingkat kecerdasannya tidak baik atau rendah itu lebih susah saat menerima pembelajaran maupun saat melakukan praktek dilapangan, jadi apabila tingkat kecerdasan intelektual siswa baik sehingga menjadikan para siswa dapat berkonsentrasi dengan baik saat melakukan pembelajaran. MTsN 5 Kota Padang belum mempunyai data hasil tes *Intelligence Quotient* maka peneliti kerja sama dengan Dr. Masril, M.Pd., Kons untuk mendapatkan hasil tes *Intelligence Quotien*. Hasil tes *Intelligence Quotient* atau sering disebut tes IQ merupakan angka yang dipakai untuk menggambarkan kapasitas berfikir peserta didik. Tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang dimiliki tiap-tiap peserta didik dapat dilihat dari taraf inteligensinya, berdasarkan skor inteligensinya peserta didik. Peserta didik yang memiliki taraf kecerdasan intelektual tinggi akan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru baik pelajaran teori maupun pelajaran praktik **PADANG** dan mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Sedangkan peserta didik yang tidak bisa memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah atau persoalan yang ada juga memiliki kecerdasan atau inteligensi hanya taraf rendah. Kecerdasan intelektual mencakup kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman agar dapat menghadapi masalah yang ada dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

Keberhasilan seorang siswa dalam memahami pelajaran pada kenyataannya bukan dilihat dari inteligensinya saja akan tetapi dari teori

dan praktik dilapangan hasil tersebut dapat dilihat melalui nilai-nilai yang berhasil di dapatkan oleh dalam ujian semester. Angka-angka atau nilai tersebut telah mencerminkan hasil belajar matematika peserta didik. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Intelektual Dengan Hasil Belajar Matematika Dan Implikasi Pada Layanan Akademik Di Kelas VIII MTSN 5 Kota Padang”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka dapat dirumuskan masalah utama dari penelitian ini :

- a. Bagaimana gambaran kecerdasan intelektual peserta didik di kelas VIII MTSN 5 Kota Padang?
- b. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika di kelas VIII MTSN 5 kota Padang?
- c. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar matematika kelas VIII MTSN 5 Kota Padang?
- d. Bagaimana implikasi kecerdasan intelektual dengan hasil belajar matematika terhadap layanan akademik kelas VIII MTSN 5 Kota Padang?

### 2. Batasan Masalah

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta sarana yang tersedia, maka peneliti membatasi permasalahan kepada:

- a. Gambaran kecerdasan intelektual peserta didik di kelas VIII MTSN 5 Kota Padang
- b. Gambaran hasil belajar matematika di kelas VIII MTSN 5 kota Padang
- c. Hubungan antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar matematika kelas VIII MTSN 5 Kota Padang
- d. Impilikasi kecerdasan intelektual dengan hasil belajar matematika terhadap layanan akademik kelas VIII MTSN 5 Kota Padang

### C. Tujuan dan Manfaat penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan masalah yang dikemukakan di atas. Adapun tujuannya adalah:



- a) Untuk mengetahui gambaran kecerdasan intelektual di kelas VIII MTSN 5 Kota Padang
- b) Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Matematika di Kelas VIII MTSN 5 kota Padang
- c) Untuk mengetahui gambaran kecerdasan intelektual dengan hasil belajar di kelas VIII MTSN 5 kota Padang
- d) Untuk mengetahui implikasi kecerdasan intelektual dengan hasil belajar di kelas VIII MTsN 5 kota Padang

#### 2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait sebagai berikut:

- a) Menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan.
- b) Memberikan informasi mengenai permasalahan yang terkait, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perencanaan pelaksanaan bimbingan belajar dan konseling untuk siswa di masa depan.
- c) Untuk mengetahui bentuk-bentuk pengentasan siswa yang bermasalah dengan tepat dan benar.
- d) Untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program S.1 (Strata 1) pada jurusan Manajemen pendidikan Islam (MPI) Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

#### **D. Definisi Operasional**

Kecerdasan adalah Kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional dan kemampuan untuk menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru.

Belajar Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk Memperoleh suatu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi yang baru secara keseluruhan.<sup>14</sup> Jadi yang penulis maksud dengan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan suatu perubahan tingkah laku.

Hasil Belajar perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>15</sup> Jadi dapat peneliti pahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga menghasilkan akhir yang positif dan bermanfaat.



---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Op.Ci*, h. 5

